**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Homoseksual yang merupakan orientasi seksual terhadap sesama jenis, yang sudah merupakan isu yang ada di berbagai budaya sepanjang sejarah umat manusia. Pada tahun 2012 lalu media gempar, dengan pernyataan seorang gay yang membunuh teman kencan kekasih sejenisnya. Seperti pernyataan Hari (Tempo, 2012) Kasus pembunuhan berantai yang memakan 23 korban dengan tersangka Mujianto di Nganjuk, Jawa Timur mulai simpang siur. Kepolisian dan kejaksaan setempat saling lempar tanggung jawab. Mujianto di tangkap polisi setelah di duga melakukan serangkaian upaya pembunuhan terhadap 23 orang.

Mereka adalah homoseksual yang menjadi teman kencannya. Dari puluhan korban tersebut, sebanyak enam orang diketahui meninggal dunia. Mereka dihabisi dengan cara diracun, yang dilakukan sejak 2011 silam. Hasil kejiwaan menunjukkan Mujianto melakukan pembunuhan itu karena cemburu. Sebab, seluruh korban adalah juga teman kencan kekasih sejenisnya. Ini menunjukkan bahwa terjadi sebuah masalah dalam kehidupan gay di Indonesia.

Kasus Mujianto diatas banyak diberitakan media merupakan sekilas berita tragis dalam percintaan sesama jenis, tetapi terlepas dari fenomena ini, sebenarnya orientasi seksual dari homoseks atau gay yang selama ini terpinggirkan adalah “perasaan kasih sayang dan cinta”. Tidak dapat dipungkiri setiap manusia memiliki naluri untuk saling mengasihi. Tidak hanya pada kaum homoseks saja tindak kekerasan terjadi, dalam hubungan heteroseksual pun juga sering terjadi. Karena rasa ingin memiliki satu sama lain yang ada pada diri manusia, sehinga kecemburuan atau rasa sakit hati bisa terjadi sama siapa saja.

Sebagai manusia, seorang gay membutuhkan kasih sayang dan perhatian. Selain diperoleh dari pasangan mereka sesama gay, mereka juga membutuhkan perhatian dari keluarga, teman bahkan lingkungan tempat tinggal mereka. Hal tersebut sangatlah sulit bila mereka tidak memberanikan membuka diri dan menyampaikan kepada lingkungan bahwa mereka adalah homoseksual. Kata membuka diri bagi seorang gay sangat sulit untuk mereka lakukan, berbeda dengan seorang waria yang dengan mudah untuk secara langsung beradaptasi dengan lingkungan sekitar. Walaupun dilihat secara seksualitas mereka sama dengan mengidentifikasi seksualnya sama-sama menyukai sesama jenisnya.

Secara sosiologis, homoseksual adalah seseorang yang cenderung mengutamakan orang yang sejenis kelaminnya sebagai mitra seksual. Homoseksualitas merupakan sikap-tindak atau pola perilaku para homoseksual. Pria yang melakukan sikap-tindak demikian tersebut homoseksual, kata gay belum terlalu digunakan. Padahal kata homoseksual ini identik antara laki-laki dan perempuan. Tapi, secara implisit homoseksual lebih dilekatkan pada seorang laki-laki.

Homoseksualitas sudah dikenal sejak lama, misalnya, pada masyarakat Yunani Kuno. Di Inggris baru pada akhir abad ke-17 homoseksualitas tidak hanya dipandang sebagai tingkah laku seksual belaka, namun juga sebagai peranan yang agak rumit sifatnya, yang timbul dari keinginan-keinginan maupun aktivitas para homoseks. Homoseksualitas lazim terjadi antara tentara yang terlihat dalam perang saudara di Amerika Serikat, dan kelompok pria tuna susila yang mengikutinya di medan perang ( Soekanto, 2007: 334 ).

Sikap mereka yang masih sangat tertutup, dikarenakan perilaku mereka yang dikatakan menyimpang, mengakibatkan masyarakat yang belum paham dengan tindakan mereka yang menyukai sesama jenis, seperti kata waria atau bencong itu sering dilekatkan satu pada diri homoseksual. Di kota makassar ataupun di wilayah Indonesia secara luas masyarakat hanya tahu gay itu sama dengan waria.

Perilaku gay yang dikatakan menyimpang tersebut membuat para gay hanya bergaul pada kelompok-kelompok tertentu saja seperti pada kelompok yang memiliki orientasi yang sama, kelompok yang sudah paham dengan kondisi mereka ataupun pada organisasi-organisasi yang bisa menerima mereka. Permasalahannya adalah sejauh mana masyarakat dapat memberikan toleransi terhadap penyimpangan-penyimpangan tersebut. Hal ini jelas bahwa untuk memahami gay tidak dilakukan dengan hanya mendengar atau hanya membaca dari kulit dari berbagai pandangan saja. Tapi, untuk lebih lanjut dapat diamati langsung seperti mengobservasi secara langsung.

Hal itu juga membuat para gay ini membentuk sebuah kelompok ataupun komunitas untuk bisa menguatkan identitas yang dijalaninya. Di kota makassar sendiri sudah banyak komunitas tentang homoseksualitas yang terbentuk. Seperti, salah satu sasaran penelitian penulis yaitu Komunitas Sehati Makassar yang dalam struktur keanggotaannya terdiri atas berbagai orientasi seksual seperti lesbian, gay, biseksual dan transgender.

Komunitas Sehati adalah seperti telah disinggung pada paragraf diatas yaitu suatu organisasi yang terbentuk atas dasar berbagai prinsip atau pendapat yang sama tentang suatu bentuk orientasi yang mereka jalani. Dari prinsip dan atas minat yang sama maka Komunitas Sehati terbentuk. Awal terbentuknya komunitas tersebut yaitu berawal dari Forum Gay chatting via dalnet dengan nama #GIM4MKS, kemudian beberapa orang (Gay) berkumpul dan melakukan beberapa kegiatan seperti gathering, sahur on the road, miss uniperes serta Makassar Q! Screen, dengan melibatkan beberapa komunitas LGBT dalam kegiatan tersebut.

Dalam perjalanannya banyak kasus-kasus kekerasan yang di alami oleh komunitas yang tidak dilaporkan dan didampingi, bahkan beberapa komunitas tidak berani mengungkapkan kasusnya. Hingga pada 15 juli tahun 2007 arus pelangi (Lembaga LGBT Jakarta) menginisiasi untuk dibentuknya organisasi berbasis komunitas LGBT, kemudian para anggota yang tergabung dalam komunitas tersebut sepakat untuk menamainya Komunitas Sehati Makassar.

Komunitas Sehati telah banyak melakukan kegiatan dan pendampingan kepada seluruh anggotanya. Tapi, itu tidak memberikan keberanian pada setiap anggotanya untuk memberanikan diri berterus terang kepada masyarakat luas dan kepada keluarga terlebih kepada kedua orang tua mereka bahwa dirinya seorang gay.

Untuk lebih jelasnya maka penulis akan meneliti sebuah komunitas gay dengan judul : *“Dinamika Kehidupan Gay Studi Pada Komunitas Sehati Makassar”.*

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas maka rumusan masalahpada penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana pandangan gay dalam menggambarkan kehidupan keluarga?
2. Bagaimana cara seorang gay mengaktualisasikan dirinya dalam lingkungan masyarakat?
3. Faktor-faktor apa yang menyebabkan sehingga menjadi seorang gay?
4. **Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan pembahasan rumusan masalah seperti disebutkan, maka penelitian ini bertujuan untuk :

1. Untuk mengetahui pandangan gay dalam menggambarkan kehidupan keluarga?
2. Untuk mengetahui cara seorang gay dalam mengaktualisasikan diri dalam bermasyarakat.
3. Untuk mengetahui faktor – faktor apa yang menyebabkan sehingga menjadi seorang gay.
4. **Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini kiranya dapat digunakan dalam pengembangan ilmu sosial pada umumnya dan ilmu sosiologi pada khususnya.

1. Manfaat praktis
2. Untuk objek penelitian, yakni para gay dapat memahami pola kehidupan yang sedang dijalaninya, dan memberikan kontribusi yang positif kepada masyarakat luas.
3. Untuk peneliti sendiri, dapat mengembangkan pengetahuan sosiologi khususnya mengenai masalah seks dan gender dalam kehidupan masyarakat saat ini, terutama lagi dalam kajian tentang seksualitas dalam berbagai objek identitas misalnya homoseksual.
4. Untuk referensi, yakni dapat menjadi bahan rujukan para peneliti selanjutnya.